

BAB II KERANGKA TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Dalam kehidupan manusia sehari-hari perlu adanya komunikasi untuk terjalannya suatu interaksi sosial. Sebuah komunikasi pastilah memiliki tujuan yang ingin dicapai dan kedua belah pihak saling mengerti dengan apa yang dibicarakan, dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah strategi.

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *stratos*, artinya tentara dan *agein* yang artinya pemimpin. Jika disatukan kedua kata tersebut akan menjadi pemimpin tentara.¹ Pengertian strategi secara etimologi adalah keahlian dalam mengatur, merencanakan, dan mengarahkan. Karena tugas dari seorang pemimpin adalah dapat mengatur, merencanakan, dan dapat mengarahkan anggotanya. Sedangkan secara terminologi adalah cara yang digunakan untuk mengatur, merencanakan, serta mengarahkan sesuatu kepada tujuan yang ada. Strategi tidak hanya digunakan dalam militer saja, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan lain termasuk kegiatan komunikasi. Pada dasarnya, strategi akan menghasilkan suatu konsep gagasan atau ide tertentu yang kemudian dikembangkan oleh para praktisi. Jadi, strategi adalah suatu rencana yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Komunikasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *communication* yang dalam bahasa Latin disebut *commucatio*, artinya sama (sama makna).² Dapat dikatakan komikatif, jika ada dua orang yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi maka komunikasi akan terbentuk selama apa yang diperbincangkan itu sama maknanya. Selain itu, kedua belah pihak harus paham

¹ Iku Kania, *Buku Strategi Komunikasi*, (Bandung: UMMI Press, 2018), 17.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, 9.

dengan bahasa yang digunakan.³ Apabila seorang menggunakan bahasa asing, dan orang lain tidak memahami bahasa tersebut maka percakapan mereka tidak dapat dikatakan komunikatif. Secara umum, komunikasi merupakan proses penyampaian ide, pesan, informasi, gagasan kepada satu orang maupun lebih untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan dengan mengubah tingkah laku manusia. Dalam mencapai tujuan, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan pendekatan dengan waktu yang berbeda tergantung situasi dan kondisi.⁴ Selain itu, supaya strategi komunikasi dapat berjalan dengan baik maka harus melibatkan semua unsur komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan atau informasi, media, feedback. Strategi komunikasi menjadi penentu dalam berhasil maupun tidaknya suatu kegiatan komunikasi yang efektif.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi komunikasi adalah suatu rancangan atau rencana yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia sesuai tujuan komunikasi dengan melibatkan semua unsur komunikasi yang ada.

2. Langkah-Langkah Perencanaan Strategi Komunikasi

Dalam menetapkan strategi komunikasi pastilah tidak lepas dari adanya komponen-komponen komunikasi. Menurut Harold D. Lasswell dalam bukunya *The Communication of Ideas* sebagaimana dikutip Onong Uchjana Effendy, cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What*

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, 9.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 301.

*Effect?*⁵ Maksudnya yaitu siapa yang mengatakan, dengan menggunakan media apa, kepada siapa, dan apa efek yang terjadi. Untuk kelancaran dan memetakan proses strategi komunikasi, maka komponen komunikasi harus ada di dalamnya. Dalam rumus Rasmussen, langkah-langkah strategi komunikasi yaitu:

- a. Menentukan komunikator.⁶ Komunikator merupakan komponen yang penting karena tanpa adanya komunikator informasi atau pesan tidak dapat tersampaikan oleh komunikator atau penerima pesan. Seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk dapat merubah sikap, pendapat maupun tingkah laku manusia. Selain itu, komunikator juga harus memiliki niat yang baik, bisa dipercaya oleh khalayak, dan memiliki keahlian dalam penyampaian informasi untuk mempengaruhi khalayak menjadi lebih baik lagi.
- b. Menentukan sasaran atau khalayak.⁷ Khalayak dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan komunikand. Komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesan harus memahami kondisi masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran komunikasi. Karena semua aktivitas komunikasi banyak tertuju kepada komunikand. Jika tidak dapat memahami komunikand maka kemungkinan miskomunikasi bisa terjadi dan pesan yang disampaikan akan sia-sia.
- c. Menyusun pesan yang akan disampaikan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyusun pesan yaitu pesan harus diulang, panjang, dan disampaikan cukup keras supaya komunikand dapat mendengar dan memahami. Dalam penyampaian pesan dapat dilakukan semenarik mungkin supaya komunikand dapat tertarik. Dan jika ide atau pesan tidak disampaikan kepada orang lain, maka khalayak

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 301.

⁶ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," *Jurnal Lentera* 18, no. 1 (2015): 58.

⁷ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," 58.

tidak dapat mengetahui ide dan tidak memiliki pendapat dari ide tersebut.⁸

- d. Memilih media yang tepat untuk menyampaikan pesan. Dalam memilih media komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan maka harus memperhatikan isi dan tujuan pesan tersebut. Jika ingin disampaikan kepada khalayak luas maka dapat menggunakan media massa, namun jika khalayak tertentu saja bisa menggunakan saluran komunikasi kelompok yang dimiliki.⁹
- e. Efek. Tujuan dari komunikasi adalah dapat mempengaruhi khalayak, baik itu mengubah pengetahuan, sikap maupun perilaku manusia supaya menjadi lebih baik.¹⁰ Jika efek yang ditimbulkan tidak dapat mempengaruhi khalayak maka tujuan komunikasi dikatakan gagal.

3. Tujuan dan Manfaat Strategi Komunikasi

Tujuan strategi komunikasi secara umum yaitu untuk menentukan dan menginformasikan visi misi yang dimiliki oleh lembaga maupun perseorangan dengan menggunakan sistem dan kebijakan tertentu. Dalam jurnalnya Muzakir, menyebutkan bahwa R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas dalam bukunya yang berjudul "*Techniques for Effective Communication*," menyatakan ada 3 tujuan komunikasi yaitu:

- a. *To secure understanding*,¹¹ maksudnya strategi komunikasi dapat menciptakan pemahaman atas maksud atau isi pesan yang disampaikan.
- b. *To establish acceptance*,¹² maksudnya strategi komunikasi dalam hal ini sudah ada pada tahap

⁸ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," 58.

⁹ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," 59.

¹⁰ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan," 59.

¹¹ Muzakir, "Strategi Komunikasi Islam dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus," *Jurnal Universitas Teuku Umar*."

¹² Muzakir, "Strategi Komunikasi Islam dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus," *Jurnal Universitas Teuku Umar*."

kemajuan yaitu dengan membina khalayak untuk memahami isi pesan yang diterima.

- c. *To motivate action*,¹³ maksudnya strategi komunikasi dalam hal ini khalayak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap isi pesan atau informasi yang didapat dan menjadikan pesan tersebut sebagai motivasi yang baik.

Manfaat atau fungsi strategi komunikasi secara makro maupun mikro, yaitu:

- a. Mampu menyebarluaskan suatu pesan komunikasi yang sifatnya informatif (memberi informasi), persuasif (membujuk), dan instruktif (memberikan perintah) kepada penerima supaya bias mendapatkan hasil yang optimal.¹⁴
- b. Menjadi jembatan (*bridge*) dari kesenjangan budaya yang dapat merusak nilai-nilai budaya jika dibiarkan begitu saja. Karena mudahnya mendapat dan mengoperasikan sebuah media massa di era sekarang ini.¹⁵

4. Ragam Strategi Komunikasi

Dalam perspektif komunikasi, di bawah ini adalah bentuk-bentuk strategi komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi intrapersonal (intrapribadi), merupakan komunikasi yang berlangsung dari dalam diri seseorang atau berbicara kepada dirinya sendiri.¹⁶ Komunikasi ini dimaksudkan sebelum dia berbicara kepada orang lain, maka dia berbicara dengan dirinya sendiri dulu untuk memikirkan cara mengubah perilaku seseorang. Komunikasi ini juga merupakan komunikasi yang digunakan untuk mengenal dirinya sendiri supaya dapat berfungsi dengan baik di lingkungan masyarakat.
- b. Komunikasi interpersonal (antarpribadi), merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua individu. Komunikasi ini dinilai lebih efektif dalam mengubah

¹³ Muzzakir, "Strategi Komunikasi Islam dalam Pembentukan Karakter Insan Kampus," *Jurnal Universitas Teuku Umar*."

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 300.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 300.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 57.

sikap dan perilaku seseorang, karena komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antar dua individu.¹⁷ Komunikasi interpersonal ada dua macam yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan dua orang individu, yang satu sebagai komunikator dan satunya sebagai komunikan.¹⁸ Jadi pesan atau informasi yang dilakukan dapat diterima dan mendapat respon langsung dari komunikan. Sedangkan komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh tiga orang individu, satu orang sebagai komunikator dan dua orang sebagai komunikan.¹⁹ Komunikasi ini tidak seefektif dari komunikasi diadik yang fokus pada satu komunikan saja, tetapi komunikator fokus kepada dua orang komunikan yang berbeda.

- c. Komunikasi kelompok, merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan sekelompok orang. Ada dua jenis komunikasi kelompok yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan pada pikiran komunikator yang berlangsung secara terbuka dan komunikatif. Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada hati dan perasaan komunikan dan berlangsung secara satu arah serta memiliki beragam jenis komunikan.²⁰
- d. Komunikasi massa, merupakan komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan media massa yang berkembang saat ini. Dalam komunikasi massa, seorang komunikator memiliki dua tugas yaitu harus mengetahui apa yang akan ia sampaikan kepada khalayak dan mengetahui bagaimana cara ia menyampaikan pesan atau informasi kepada

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 60-61.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 62.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 63.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 77.

khalayak umum.²¹ Komunikasi ini biasanya menggunakan media seperti tv, radio, surat kabar, handphone, internet, dan lain-lain. Dan komunikasi ini yang banyak dipilih oleh sebagian besar orang karena lebih mudah dan tidak perlu susah bertemu langsung dengan komunikator atau penyampai informasi.

- e. Komunikasi Pendidikan, merupakan komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan dan semua aspek pendidikan memiliki keterkaitan maupun hubungan antara satu dengan yang lain.

5. Strategi Komunikasi dan Dakwah

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa strategi komunikasi merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia sesuai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Sedangkan pengertian dakwah sendiri yaitu seruan, ajakan maupun panggilan. Menurut Hamka dakwah adalah sebuah ajakan untuk mengikuti sebuah pendirian yang dasarnya berasal dari konotasi positif dengan inti kegiatannya memerintahkan pada amar ma'ruf nahi munkar.²² Jadi, dakwah menurut Hamka maksudnya yaitu mengajak umat untuk selalu berbuat kebaikan dengan sistem ketuhanan dan membimbing umat untuk menegakkan kebenaran dan melarang adanya kesalahan atau keburukan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah merupakan bagian dari komunikasi, karena dalam dakwah terdapat penyampaian pesan oleh *da'i* kepada *mad'u*. Dakwah sebagai proses komunikasi harus merancang usaha-usaha dengan memperhatikan komunikan atau *mad'u*. berhasil tidaknya suatu kegiatan dakwah tidak lepas dari proses komunikasi yang dilakukan antara *da'i* dan *mad'u*.²³ Jadi, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, 79-80.

²² Amien Wibowo, "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)," *Naskah Publikasi*, (2015).

²³ Yuliatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Jurnal ADDIN* 8, no. 2 (2014): 374.

penting bagi kegiatan dakwah supaya dapat diraihny tujuan yang telah ditetapkan. Dalam berdakwah pun pastinya membutuhkan strategi supaya pesan atau informasi yang disampaikan oleh *da'i* dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari *mad'u*.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Misi Rasul saw dengan membawa ajaran Islam ke dunia, tidak lain untuk menyempurnakan akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak dan perilaku yang baik diperlukan supaya tercipta hubungan yang baik pula antarsesama.

Akhlak berasal dari bahasa Arab *al akhlaq* yang artinya tabiat, perangai, atau kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan moral dan etika.²⁴ Kata ini juga sering disandingkan dengan budi pekerti, tata susila, tata karma atau sopan santun. Secara konseptual etika dan moral memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama membicarakan tentang perbuatan dan perilaku manusia. Jadi, dalam hal ini perilaku merupakan salah satu bagian dari akhlak.

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁵ Dalam etika al-Ghazali dijelaskan bahwa amal lahiriyah seseorang secara tegas tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Ketulusan dari seseorang yang mungkin dipandang sebagai kebaikan namun niat dari orang tersebut jujur atau tidak. Maka dari itu, akhlak merupakan sikap ataupun kehendak yang dimiliki oleh manusia dengan adanya niat dalam jiwa berdasarkan al-Qur'an dan hadis yang dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan secara mudah dan tidak membutuhkan pembimbing terlebih

²⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

²⁵ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng)." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1 (2018) :68

dahulu. Pribadi seseorang bagaikan kayu yang dapat digambar dan diukir sesuai keinginan pengukirnya. Apabila ia diukir dengan baik, maka hasil ukirannya akan berkualitas, tapi apabila kayu tersebut diukir dengan asal-asalan, maka ukiran tersebut tidak bernilai apa-apa. Seperti itulah pribadi manusia yang tergantung pada usaha dari seseorang dalam membentuk dirinya.²⁶

Berbicara tentang akhlak, maka dapat dikaitkan pula dengan etika dan moral. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa akhlak dalam bahasa Indonesia sama dengan etika dan moral. Akhlak, etika, dan moral sama-sama mengacu pada ajaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan watak yang baik. Selain itu, akhlak, etika, dan moral adalah suatu aturan hidup atau prinsip seorang manusia dalam mengukur harkat dan martabat kemanusiaannya.²⁷ Perbedaannya, akhlak bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, sedangkan etika dan moral bersumber dari filsafat nilai, ilmu pengetahuan tentang nilai, dan kesusilaan baik dan buruk.²⁸

2. Faktor Pembentukan Akhlak

Faktor lingkungan termasuk latar belakang keluarga dan teman merupakan faktor terpenting di antara banyak faktor lain. Menurut pengamatan dan penelitian yang ada di masyarakat, kejahatan yang dilakukan oleh seseorang biasanya terjadi karena seseorang tersebut kurang mendapat perhatian dan pendidikan yang cukup dalam keluarga. Begitu pula dengan teman, teman menjadi faktor yang cukup banyak dalam membentuk perilaku seseorang. Sebab sebaik-baiknya orang atau keinginan seseorang untuk menjadi orang yang baik sebesar apapun, jika temannya memiliki perilaku yang tidak baik maka akan sulit untuk membentuk akhlak yang baik. Seperti halnya pepatah yang menyatakan bahwa "berkawan dengan tukang minyak wangi, maka ia akan

²⁶ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor: Bina Karya Utama, 2015), 6.

²⁷ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika," *Jurnal Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 13.

²⁸ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika," 14.

ikut wangi. Namun jika berteman dengan tukang rokok maka badannya pun akan ikut berbau asap rokok.”

Selain pepatah di atas, ada juga syair dari H. Rhoma Irama yaitu “darah muda darah yang berapi-api,” jika seseorang salah dalam melangkah, salah memilih teman maka akan berpengaruh besar terhadap masa depannya. Seperti dalam suatu kisah mengenai seorang yang membunuh 100 orang dalam hadis panjang riwayat Imam Muslim, karena orang tersebut ingin bertaubat maka seorang guru memberikan syarat kepada seorang yang bertaubat supaya ia pergi ke tempat di mana terdapat banyak orang yang menyembah Allah SWT, ia pun diminta untuk menyembah Allah bersama dengan mereka dan tidak boleh kembali ke kampung halamannya karena kampungnya tersebut merupakan kampung yang buruk. Apabila seseorang berkeinginan sangat kuat untuk bertaubat kepada Allah, dan dapat dibayangkan kalau ia kembali lagi ke kampung halamannya dikhawatirkan ia tidak kuat dengan cemoohan masyarakat di sana yang dapat membuat semangatnya untuk bertaubat dan berubah menjadi orang yang baik akan semakin menipis. Kisah tersebut merupakan gambaran nyata untuk kita faktor lingkungan yaitu keluarga dan teman merupakan faktor yang besar dalam mempengaruhi kepribadian seseorang.²⁹

3. Baik Buruk Akhlak dalam Pandangan Al-Qur'an

Jika membicarakan masalah akhlak, dalam hal ini tidak dapat lepas dari dua sifat yang selalu bertentangan namun sering terjadi dan menghiasi perilaku yang dimiliki manusia, yaitu sifat baik dan buruk. Dua sifat tersebut dapat tercermin dalam perilaku yang positif (akhlak mulia) dan perilaku yang negatif (akhlak tercela). Untuk membedakan perilaku tersebut dapat diukur dari keimanannya (kepercayaan) terhadap Allah SWT. Dalam al-Qur'an terkandung pokok pikiran yang sifatnya dualisme mengenai nilai moral manusia, yaitu dualisme asasi untuk orang yang beriman dan untuk orang yang tidak beriman kepada Allah. Akhlak Islam dalam hal ini

²⁹ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, 10-11.

adalah struktur sederhana karena dengan ukuran keimanan seseorang bisa mudah menentukan yang mana dari dua kelompok sifat tersebut dimiliki oleh sebuah perbuatan atau oleh seseorang.³⁰

Moralitas dalam Islam memiliki asal-usul tersendiri dalam agama dan berkembang dalam kerangka eskatologiknya. Dengan adanya kerangka eskatologik tersebut, menjadikan tujuan akhir dari manusia itu sendiri tergantung pada semua yang sudah ia lakukan di bumi saat ini, dengan rujukan khusus apakah perilaku seseorang itu ada di jalan Allah (memajukan Islam) atau malah sebaliknya menentang Allah (menghancurkan Islam). Maka dari itu, terciptalah sifat baik dan buruk yang lebih spesifik dalam al-Qur'an. Dalam kerangka pemikiran seperti yang sudah disebutkan dalam al-Qur'an tentang baik dan buruk dalam banyak selingan dan keadaan. Al-Qur'an menggambarkan kebaikan dengan menggunakan istilah-istilah seperti *shalih*, yang artinya baik. Dan lawan kata *shalih* adalah *sayyiah* yang artinya jelek.³¹

Selain kata *shalih* yang menggambarkan kebaikan dan kata *sayyiah* (*sayyiah* >< *hasanah*, bukan *shalih*; *shalih* >< *thalih*) yang menggambarkan keburukan, ada juga kata lain yang menggambarkan kebaikan yaitu *birr*, *ma'ruf*, *khair*, *hasan*, *thayyib*, *halal*, *shali*, *hasanah/karimah*. Sedangkan kata yang menggambarkan keburukan yaitu *fasad*, *munkar*, *syarr*, *sayyi'ah*, *khabits*, *haram*, *thalih*, *madzmumah*. Semua kata tersebut digunakan untuk menyebutkan dua sifat yang bertentang yaitu baik dan buruk yang menunjukkan bahwa sifat baik dan buruk merupakan kunci dari persifatan terhadap perbuatan manusia dalam aspek kehidupan apapun. Selain itu juga dapat dipahami sebagai spesifikasi terhadap segala perbuatan dan perilaku manusia yang menimbulkan sifat baik maupun buruk. Sifat baik

³⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, 28.

³¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, 29.

hukumnya halal sedangkan sifat buruk hukumnya haram untuk dilakukan oleh siapapun.³²

C. Strategi Komunikasi dalam Membentuk Akhlak

Di masa sekarang ini pendidikan berbasis kognisi (proses memperoleh pengetahuan) lebih diutamakan dan mengabaikan sisi efeksinya (perasaan dan emosi). Dalam keluarga, orang tua merupakan sekolah pertama untuk anaknya. Peran orang tua dalam kehidupan anaknya adalah sebagai pemelihara kesehatan fisik dan mental, peletak dasar kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator serta mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.³³ Maka dari itu, proses pembentukan akhlak sangatlah diperlukan bagi kehidupan anak sewaktu masih dini supaya terbiasa ketika sudah dewasa. Walaupun akhlak dan perilaku yang baik sebagian merupakan sifat bawaan dari lahir, namun ada sebagian lagi sifat baik yang harus dilatih dan diusahakan supaya menjadi suatu kebiasaan yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu akhlak dapat diubah dan diperbaiki menjadi lebih baik, seperti halnya salah satu tujuan Rasulullah diutus ke bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia yang sangat rusak di zaman jahiliyah sehingga mereka dapat mempunyai akhlak terpuji. Manusia perlu berakhlak karena kualitas seseorang ada pada akhlak dan perilakunya masing-masing yang menjadi penilaian orang lain terhadap kita, namun yang lebih utama adalah penilaian Allah. Orang yang berakhlak baik adalah orang yang beriman kepada Allah, dan sebaliknya orang yang berakhlak buruk maka ia tidak beriman kepada Allah. Oleh karena itu, akhlak perlu diperjuangkan dalam kehidupan dengan menggunakan strategi-strategi tertentu, seperti strategi yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menasehati secara langsung dan bisa membeikan hukuman supaya jera. Dan yang paling penting adalah

³² Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, 30.

³³ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng)," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, vol. 2, no. 1 (2018) :66.

kemauan dari diri anak tersebut untuk menjadi baik dengan melatih dan membiasakan perilaku baik dalam kesehariannya.

Dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan komunikasi supaya interaksi sosial dapat terjalin, termasuk dalam bidang pembentukan akhlak. Bagaimana mungkin dalam proses mendidik seseorang supaya memiliki akhlak yang baik tidak menggunakan komunikasi, maka tidak akan berubah apapun. Sebagaimana pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk akhlak mulia untuk menjadi bekal dalam kehidupannya. Istilah pembentukan akhlak maupun perilaku biasanya sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang membantu seseorang untuk membentuk, menumbuhkan serta mengembangkan kepribadiannya. Strategi komunikasi sangat berperan mengembangkan maupun merubah perilaku serta tingkah laku manusia menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan membentuk dan mendidik akhlak seseorang. Selain itu strategi komunikasi menjadikan tujuan dari komunikasi untuk membentuk akhlak seseorang akan terwujud. Strategi komunikasi dan pendidikan pembentukan akhlak merupakan sistem yang saling terikat dan dampak yang dihasilkan akan saling berhubungan.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan oleh seorang kiai dan tempat para santri menimba ilmu agama Islam. Lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang paling tua di Indonesia. Dalam pesantren para santri diajarkan tentang adab atau aturan pondok pesantren, sopan santun, beribadah sesuai syariat, dan lain-lain. Para santri yang berasal dari tempat berbeda-beda juga bisa saling mengenal satu sama lain. Ajaran ilmu agama dalam setiap pondok pesantren berlandaskan pada al-Qur'an, namun strategi penyampiaannya yang berbeda-beda dan bisa saja menjadi ciri khas suatu pondok pesantren.

Berdirinya pesantren adalah sebagai bentuk transformasi budaya dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu juga diawali adanya pengakuan masyarakat terhadap kelebihan kiai dalam ilmu agama dan kesalehannya.³⁴

Alasannya utama munculnya sebuah pendidikan di pesantren adalah meneruskan pesan Islam tradisional seperti yang tertera pada kitab klasik sejak berabad-abad yang lalu. Komponen utama Islam tradisional yaitu lembaga pendidikan pesantren serta peran dan pribadi kiai.³⁵ Di Indonesia, kitab tersebut dikenal dengan sebutan kitab kuning.

2. **Komponen-Komponen Pondok Pesantren**

Berikut komponen-komponen utama dalam sebuah pondok pesantren, antara lain:

a. Pondok atau asrama

Pondok merupakan tempat tinggal kiai dan santri. Selain sebagai tempat tinggal, pondok juga berfungsi sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam dan supaya para santri bisa mandiri setelah mereka selesai atau lulus dari pondok pesantren.³⁶ Pada dasarnya, pesantren merupakan sebuah asrama dalam sistem pendidikan Islam tradisional yang terdapat para siswa atau santri bertempat tinggal bersama dan belajar dengan bimbingan seorang guru atau lebih yang biasanya disebut sebagai kiai.³⁷

“Ada 4 alasan pokok yang dimiliki pesantren dalam membangun sebuah pondok atau asrama untuk santrinya. *Pertama*, santri belajar kepada kiai karena tertarik dengan banyaknya ilmu yang akan didapat di sebuah pesantren dan

³⁴ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Samarinda: Barnea Institute, 2010), 42-43.

³⁵ Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 17-18.

³⁶ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 44.

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

mengharuskannya untuk meninggalkan kampung halaman. *Kedua*, pesantren biasanya berada di daerah yang tidak banyak penduduk sehingga tidak dapat menampung santri dalam jumlah banyak karena tidak memiliki tempat yang cukup untuk menampung para santri. *Ketiga*, dalam sebuah pesantren dapat terjadi hubungan timbal balik yang dapat menciptakan sikap kekeluargaan antara kiai dan santri. *Keempat*, tempat tinggal kiai dan santri biasanya berada dalam satu kawasan supaya mudah dalam mengawasi dan membina para santri secara intensif dan istiqomah.”³⁸

b. Kiai

Kiai menurut istilah bahasa Jawa sering dipakai sebagai 3 macam gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan untuk barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan bagi orang tua secara umum, dan gelar yang digunakan masyarakat untuk menyebut seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab Islam kepada santrinya.³⁹ Sebagai pemimpin sekaligus pendiri pondok pesantren, seorang kiai pastilah dibantu oleh orang-orang kepercayaannya maupun santri senior yang sudah diberi tanggung jawab dalam mengajar para santri sesuai dengan aturan dalam kitab Allah. Pesantren didirikan perseorangan oleh seorang kiai dan dikelola oleh kiai dan keluarganya serta santri senior, sehingga kiai dan keluarganya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengelolaan pendidikan di pondok pesantren.

Kiai merupakan tokoh sentral dan memiliki peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, serta pengurusan pondok pesantren.

³⁸ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 45-46.

³⁹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 46-47.

Adanya pondok pesantren serta keberhasilan dari tujuannya tergantung pada keahlian dan banyaknya ilmu serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang kiai.⁴⁰ Selain itu, dalam menentukan tujuan dan kegiatan di pesantren peran kiai sangat besar. Pondok pesantren memiliki tujuan keagamaan yang sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang kiai sebagai pendiri maupun pemilik.⁴¹

Menurut asal-usulnya, kata kiai dibedakan menjadi 3, yaitu *pertama*, gelar kehormatan untuk barang yang dianggap keramat. *Kedua*, gelar kehormatan pada umumnya bagi orang-orang tua. *Ketiga*, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang ahli agama.⁴² Dalam penelitian ini, kiai yang dimaksud terdapat pada pengertian kiai yang ketiga, yaitu gelar yang diberikan kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam, memimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri.

c. Masjid

Para santri menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pondok pesantren dalam mempelajari kitab-kitab kuning. Masjid juga bisa dipakai sebagai media pertemuan santri, kiai, dan masyarakat supaya bisa mendapat ilmu dari kiai.⁴³ Seorang kiai yang ingin membangun maupun mengembangkan pondok pesantren, biasanya akan membangun masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya. Hal ini diambil atas perintah dari sang guru

⁴⁰ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 47.

⁴¹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 47.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 93.

⁴³ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 49.

yang telah menilai dirinya mampu untuk memimpin sebuah pondok pesantren.⁴⁴

Sesuai dengan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat yang menggunakan masjid sebagai tempat belajar, kiai juga mengajar santriya di masjid. Masjid merupakan tempat yang tepat dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para santri, terutama taat dan disiplin. Salah satu hal yang dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan santri dapat dilakukan dengan sholat berjamaah di masjid.

d. Kitab Kuning

Kitab kuning atau yang biasa disebut sebagai kitab klasik Islam merupakan elemen dari pesantren yang tujuan utamanya untuk mendidik para calon ulama dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mempelajarinya di pesantren.⁴⁵ Maka dari itu, jika seorang santri ingin berhasil dalam menguasai ilmu pesantren dan memiliki cita-cita menjadi ulama maka ia harus belajar kitab kuning dan tinggal di pesantren cukup lama. Dan harus benar-benar paham dengan maksud dan isi dari kitab kuning tersebut.

Kitab kuning dikelompokkan menjadi beberapa bidang ilmu yang biasanya diajarkan dalam pesantren, yaitu nahwu dan sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang ilmu lain seperti halnya tarikh dan balaghah.⁴⁶ Ilmu-ilmu tersebut juga biasanya diajarkan dalam sekolah-sekolah formal Islam, tak terkecuali di perguruan tinggi Islam. Namun pengajarannya mungkin tidak sedetail di pesantren, karena jika di pesantren para santri mempelajarinya selama ia menjadi santri dan seluruh kitab, tetapi di perguruan tinggi dipelajari hanya satu semester saja. Selain itu juga, kitab kuning

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 86.

⁴⁵ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 50.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 87.

biasanya berbahasa arab tanpa harakah (simbol tanda baca) atau dalam pondok pesantren dinamakan kitab *gundul* atau kitab kuno. Format kitab klasik atau kitab kuning yang dipakai di pesantren umumnya berukuran lebih kecil dari kertas kuarto tidak dijilid dan dibungkus kulit sampul sehingga memudahkan para santri untuk membawa per lembarnya untuk dipelajari.⁴⁷

Metode-metode yang biasanya diperkenalkan dan diterapkan dalam pondok pesantren antara lain wetonan, bandongan (metode belajar mengajar dengan ajaran khusus yaitu kitab kuning), sorogan (santri memberikan materi untuk dipelajari dan mendapat bimbingan secara khusus), dan hafalan.⁴⁸ Metode hafalan merupakan metode yang paling melekat dalam sistem pendidikan pesantren, biasanya digunakan dalam sistem keilmuan yang mengutamakan pendapat *naqli* yaitu dengan mempergunakan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an, Hadis, dan kaidah-kaidah yang harus disampaikan.

Metode lain yang digunakan dalam pesantren yaitu metode diskusi atau musyawarah. Biasanya para santri mendiskusikan secara bersama-sama tentang suatu topik atau permasalahan tertentu dalam kitab kuning dengan cara tukar pikiran. Tujuan dari metode ini yaitu supaya para santri dapat aktif dalam belajar dan menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis, analitis, dan logis.

e. Santri

Asal-usul nama santri memiliki perbedaan pendapat, ada yang mengatakan dari kata *cantrik*, artinya dalam tradisi Jawa dulunya adalah abdi dalem yang bertempat tinggal bersama dengan tuannya untuk mengabdikan kepada tuannya.⁴⁹ Sedangkan menurut

⁴⁷ Martin Van Bruinessan, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 142.

⁴⁸ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 53.

⁴⁹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 55.

Zamakhsari Dhofier⁵⁰ ada beberapa istilah yaitu *pertama*, istilah santri yang diambil dari pendapat Prof. John menyatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru ngaji. *Kedua*, dari pendapat C.C. Berg yang menyatakan santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu atau sarjana ahli tentang buku-buku agama Hindu. Namun secara umum istilah santri merupakan seseorang yang belajar agama Islam di pondok pesantren.⁵¹

Ada dua macam santri, yaitu santri muqim adalah santri yang tinggal di pesantren karena tempat tinggalnya jauh dan ingin fokus menimba ilmu agama Islam. Dan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren karena rumahnya di sekitar pesantren.⁵² Alasan seorang santri menetap di pesantren yaitu *pertama*, ingin belajar kitab-kitab lain tentang agama Islam lebih dalam dengan bimbingan kiai di pesantren. *Kedua*, ingin memiliki pengalaman hidup dan tinggal di pesantren, baik di bidang pengajaran, organisasi maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal. *Ketiga*, ingin menfokuskan belajarnya di pesantren supaya tidak disibukkan dengan kewajiban atau pekerjaan di rumah. Faktor jarak domisili santri (jauh/dekat) dengan pesantren sering merupakan penentu seseorang menjadi santri mukim atau santri kalong. Selain itu, dengan tinggal di pesantren yang jauh dari rumah maka seorang santri tidak mudah bolak-balik ke rumah walaupun terkadang ingin pulang ke rumah.

3. Pola Kehidupan di Pondok Pesantren

Pola kehidupan di pesantren disebut dengan istilah *pancajiwa* yang terdapat lima jiwa di dalamnya yang harus

⁵⁰ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 55.

⁵¹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 56.

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 89.

diwujudkan dalam mendidik dan membina karakter santri yang baik, yaitu:⁵³

- a. Jiwa keikhlasan. Dalam menggambarkan jiwa keikhlasan dikenal ungkapan *sepi ing pamrih* yang artinya beribadah semata-mata hanya kepada Allah bukan untuk mendapat keuntungan tertentu. Jiwa ini terlihat pada setiap orang yang tinggal di pondok pesantren, yaitu kiai, ustadz, dan para santri. Oleh karena itu, terciptalah keharmonisan antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan memiliki jiwa yang penuh cinta serta rasa hormat. Dari pendapat Wolfgang Karcher menyatakan bahwa ada tiga akibat dari hal tersebut, yaitu ingin berlama-lama di pondok pesantren dan tidak pernah menganggap itu masalah, tidak terlalu memperdulikan ijazah sebagai tanda telah lulus dari pondok pesantren, dan melahirkan budaya restu kiai yang masih tetap bertahan sampai saat ini.
- b. Jiwa kesederhanaan. Kehidupan di pondok pesantren dikatakan sederhana maksudnya adanya unsur kekuatan hati, ketabahan, dan dapat mengendalikan diri dari berbagai ujian yang dihadapi sehingga dapat muncul jiwa yang berani, besar, bergerak untuk maju, serta pantang menyerah di setiap keadaan. Dapat dikatakan bahwa dari inilah awal dari tumbuhnya kekuatan mental dan karakter para santri yang merupakan syarat kesuksesan suatu perjuangan di dalam semua bidang kehidupan.
- c. Jiwa kemandirian. Berdiri di atas kaki sendiri merupakan ungkapan untuk menggambarkan jiwa kemandirian. Artinya, setiap santri tidak hanya harus bisa belajar mengurus kebutuhannya sendiri, tetapi ungkapan tersebut menjadi prinsip bahwa sejak awal masuk pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam tidak menyandarkan hidupnya dan perkembangan dirinya terhadap bantuan dan belas kasihan dari orang lain. Dalam sejarahnya, pondok pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiai yang

⁵³ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sitem Pendidikan Pesantren*, 44-47.

didukung oleh para santri dan masyarakat di sekitar pesantren serta membutuhkan sosok kiai dan pondok pesantren di wilayahnya supaya jiwa mandiri menjadi pondasi utama dalam pembangunan pondok pesantren.

- d. Jiwa ukhuwah Islamiyah. Kehidupan di pondok pesantren selalu ada semangat pesaudaraan yang terjalin cukup akrab di antara orang-orang yang tinggal di pesantren sehingga dalam suka maupun duka bisa dirasakan secara bersama-sama. Walaupun mereka berbeda-beda aliran politik, sosial, ekonomi, dan lainnya baik itu masih tinggal di pondok pesantren maupun di rumah masing-masing, mereka tidak dapat dipisahkan oleh batas apapun.
- e. Jiwa kebebasan. Para santri bebas memilih jalan hidupnya masing-masing dan bebas menentukan masa depannya ketika hidup di lingkungan masyarakat dengan adanya bekal jiwa yang besar dan optimis yang sudah didapatkan dari pesantren.

4. Ciri Khas Pondok Pesantren

Dalam identifikasi yang dilakukan oleh ahli pendidikan yaitu Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Prawiranegara, mengemukakan beberapa ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren sebagai berikut:⁵⁴

- a. Adanya hubungan kekeluargaan serta keakraban antara kiai dan para santri. Hal tersebut terjadi karena mereka tinggal bersama dalam waktu yang lama dalam sebuah pondok pesantren. Hubungan ini terjadi tidak hanya ketika menuntut ilmu di pesantren, tetapi juga berlanjut sampai para santri lulus dari pesantren. Bahkan bisa menjadi alternatif dalam penyebaran pola dan karakteristik pendidikan ketika salah seorang santri mendirikan pondok pesantrennya sendiri.
- b. Kepatuhan para santri terhadap kiai. Kata *sami'na wa atha'na* akrab digunakan dalam bahasa sehari-hari antara santri dan kiai. Sikap kepatuhan atau ketaatan terjadi dalam proses yang cukup panjang yang melihat kiai sebagai seorang figur yang mumpuni, berilmu,

⁵⁴ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 56-58.

shalih, jujur, dan ikhlas. Keyakinan bahwa seorang kiai merupakan figur yang memiliki sifat moral yang tinggi dan para santri wajib patuh dan taat untuk mengikutinya.

- c. Kesederhanaan dan hemat. Maksudnya yaitu sederhana dalam pola hidup dan biaya yang dikeluarkan selama pendidikan yang murah di pondok pesantren serta bertempat tinggal apa adanya. Dalam menuntut ilmu pendidikan para santri dibiasakan dengan hidup hemat karena yang diutamakan adalah bisa bertahan hidup.
- d. Mandiri. Hal ini meliputi para santri harus bisa menyediakan makanan sendiri dan mencuci pakaiannya sendiri pula. Di lingkungan pondok pesantren tidak ada tukang cuci atau pembantu, karena supaya para santri dapat mandiri mengurus kebutuhannya masing-masing.
- e. Saling tolong menolong dan terjalinnya hubungan persaudaraan. Tolong menolong menjadi ciri khas pesantren karena dalam hal ini para santri saling membantu apabila ada santri lain yang sedang kesusahan maupun kekurangan. Para santri harus bisa menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri, melainkan dia membutuhkan sosok pembimbing maupun teman yang akan terjalin hubungan kekeluargaan.
- f. Disiplin waktu dan pakaian. Aktifitas sholat berjamaah dan rapi dalam berpakaian merupakan contoh kedisiplinan yang ada di pondok pesantren. Seperti halnya para santri yang berpakaian kan sarung dan berpeci, itu akan membuat mereka merasa sopan di hadapan Allah ketika sholat. Dan hampir tidak ada santri yang memakai celana panjang. Kebiasaan tersebut juga dilakukan para santri ketika berada di rumah masing-masing.
- g. Selama tinggal dan hidup di pondok pesantren para santri akan serba kekurangan. Hal ini sudah biasa dan dapat menumbuhkan sikap mental yang berani menderita. Mereka juga akan siap untuk hidup serba

- kekurangan setelah selesainya pendidikan di pondok pesantren.
- h. Memiliki kehidupan agama yang baik. Tujuan akhir dari pendidikan di pondok pesantren yaitu memberikan bekal para santri dengan keagamaan yang baik. Dengan pendidikan agama yang baik maka setelah selesai pendidikan di pesantren para santri dapat mengetahui mana yang baik dan buruk untuk dirinya.
 - i. Budaya kitab kuning dan keislaman klasik yang kuat dalam tradisi di pondok pesantren. Di pondok pesantren, kitab kuning merupakan kitab ketiga setelah al-Qur'an dan hadis. Rasa *tawadhu'* (rendah hati) atas ketidakmampuannya untuk merujuk secara langsung pada al-Qur'an dan hadis dalam mendasari pandangan hidup dan pendapatnya, membuat mereka lebih memilih *aqwal al-ulama'* yang ada dalam kitab kuning.

5. Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan di pesantren tidak dibedakan berdasarkan usia namun dibedakan berdasarkan pada ilmu yang dimiliki. Maka dari itu sering dijumpai bahwa santri muda maupun tua kadang campur dan belajar dalam satu ruangan. Metode utama dalam sistem pengajaran di pondok pesantren biasanya menggunakan sistem bandongan atau weton. Dalam sistem ini para santri mendengarkan bacaan guru atau ustadz yang mengajar, menerjemahkan, menerangkan, bahkan mengulas kembali buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁵⁵

Dalam melaksanakan semua kegiatan dan pembelajaran para santri, kiai menggunakan media masjid sebagai salah satu sistem pendidikan di pondok pesantren. Seperti halnya sistem pendidikan Rasulullah SAW dan para sahabat yang menggunakan masjid sebagai tempat belajar. Masjid merupakan tempat yang tepat dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para santri, terutama taat dan disiplin. Hal ini juga

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 54.

sudah disebutkan di atas dalam bahasan komponen-komponen pondok pesantren bagian masjid. Pusat-pusat pesantren dengan 3.000 santri biasanya memiliki pendidikan Islam tingkat tinggi. Adanya metode pendidikan yang dikembangkan para kiai berupa bimbingan pribadi yang membuat seseorang dapat menerapkan penguasaan kualitatif.⁵⁶

Tujuan dari pendidikan pesantren tidak hanya untuk mengejar kekuasaan, uang, dan semua hal yang bersifat duniawi saja, namun kiai menanamkan jiwa para santri bahwa belajar itu adalah kewajiban dan semata-mata pengabdian kepada Allah. Pendidikan pesantren memiliki cita-cita untuk bisa berdiri sendiri dan membentuk diri supaya tidak bergantung kepada orang lain melainkan kepada Allah. Kiai selalu perhatian terhadap pengembangan watak dan perilaku pendidikan individual santrinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan ilmu yang dimiliki.⁵⁷

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berdasar pada teori-teori maupun hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan merupakan hal yang harus dijadikan data yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Data pendukung yang dapat dijadikan suatu acuan menurut peneliti akan dibahas dalam permasalahan ini.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil yaitu, *pertama*, penelitian dari Ahmad Musyidi (2011) dengan judul “Strategi Komunikasi KH Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani dalam Pembinaan Akhlak pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat”. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang strategi komunikasi pembinaan akhlak pada masyarakat di lingkungan pondok pesantren al-Hidayah oleh KH Syarifudin Abdul Ghani selaku ketua yayasan

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 45.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, 45.

pondok. Strateginya dengan mengenal komunitas, menentukan pesan, menentukan metode pembinaan akhlak, strategi membujuk masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, strategi mengontrol masyarakat lingkungan pondok agar tidak menyimpang dari agama, strategi antisipasi dengan memenuhi keinginan masyarakat lingkungan pesantren, strategi merangkul dengan memberikan kepercayaan dan memotivasi masyarakat, dan strategi memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Bentuk komunikasi yang digunakan KH Ahmad Syarifudin Abdul Ghani dalam membina akhlak masyarakat sekitar pondok yaitu dengan komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak masyarakat.⁵⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibuat peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi kiai dalam membina dan membentuk akhlak seseorang. Sedangkan perbedaannya ada pada sasaran dan lokasi penelitian, jika dalam penelitian tersebut sasarannya masyarakat lingkungan pondok pesantren al-Hidayah Jakarta Selatan maka dalam penelitian ini sasarannya yaitu santri di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.

Kedua, skripsi dari Anis Nurfitriani (2017), berjudul “Strategi Komunikasi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di SD Islam Terpadu Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur”. Skripsi tersebut berisi tentang strategi komunikasi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama para siswa SD Islam Terpadu al-Kahfi Ciracas Jakarta dengan mengenali sasaran komunikasi, penyusunan pesan, menetapkan metode pengajaran, dan menentukan media komunikasi yang digunakan dalam penanaman nilai agama terhadap siswa. Beberapa bentuk program kegiatan yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama yaitu sholat dhuha, sholat zuhhr berjama’ah, tahsin tahfidz Qur’an juz 30, mabit tahun baru Islam, mengadakan tahfidz kontes, khotmil Qur’an,

⁵⁸ Ahmad Mursyidi, “Strategi Komunikasi K.H. Ahmad Syarifudin Abdul Ghani dalam Pembinaan Akhlak pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren al-Hidayah Jakarta Selatan” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 48-68.

dan pesantren ramadhan. Serta evaluasi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama para siswa SD Islam Terpadu al-Kahfi Ciracas Jakarta Selatan.⁵⁹ Persamaan dengan penelitian yang akan dibuat peneliti yaitu membahas tentang strategi komunikasi. Sedangkan perbedaannya ada pada subyek, sasaran, lokasi penelitian. Penelitian tersebut membahas guru, sasaran para siswa, lokasi di SD Islam Terpadu al-Kahfi Ciracas Jakarta Selatan, namun dalam penelitian yang akan dibuat membahas kiai, sasarannya para santri, dan berlokasi di pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora.

Ketiga, skripsi dari Wildan Zulqarnaen (2016) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok)”. Disini dijelaskan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ustadz Ahmad Tobar dan santri dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Qotrun Nada, menggunakan pendekatan analisis kultural, pendekatan analisis sosiologis, dan pendekatan analisis psikologis. Strategi komunikasinya menggunakan strategi wortel terurai dan strategi pedang tergantung. Serta adanya faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri pondok pesantren Qotrun Nada.⁶⁰ Persamaannya dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu membahas tentang kiai atau ustadz dan para santri dalam membentuk pribadi yang baik dengan menggunakan strategi komunikasi tertentu. Sedangkan untuk perbedaannya, dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas tentang pembentukan akhlak para santri sesuai aturan agama Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu kiat yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya dengan cara berkomunikasi. Pada dasarnya strategi digunakan oleh

⁵⁹ Anis Nurfitriani, “Strategi Komunikasi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di SD Islam Terpadu al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur” (skripsi, UIN Starif Hidayatullah Jakarta, 2017), 77-87.

⁶⁰ Wildan Zulqarnaen, “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 65-74.

seorang guru kepada siswa, kiai kepada para santri, pimpinan kepada bawahan, dan lain-lain.

F. Kerangka Berfikir

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi akhlak anak-anak maupun remaja di zaman sekarang ini. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang bisa dibanggakan dan berakhlak serta berperilaku baik sesuai agama Islam. Kenakalan pada anak maupun remaja sekarang ini bisa terbentuk dari orang tua, lingkungan pergaulannya, sosial media, pengetahuan anak yang kurang dan lainnya. Untuk itu, orang tua perlu mewaspadai hal tersebut. Sifat dan perilaku yang dimiliki oleh masing-masing anak pun berbeda-beda dan orang tua harus paham dengan sifat anaknya, supaya lebih mudah dalam mengarahkan anak. Salah satu cara orang tua untuk mendidik anaknya selain melalui pendidikan formal adalah dengan memondokkan anak di pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk akhlak dan perilaku anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam selain orang tua. Dalam pembentukan akhlak anak tidak sembarangan, melainkan perlu strategi khusus dalam melakukannya. Apalagi dengan beragamnya sifat-sifat dan pemikiran yang dimiliki oleh anak. Dalam pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora kebanyakan santrinya adalah anak-anak dan remaja. Tidak semua santri mematuhi aturan pondok, karena mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Apalagi untuk santri baru yang masih awam terhadap pendidikan pesantren, mereka ada yang dipondokkan karena memang untuk menambah pengetahuannya tentang ilmu agama. Tetapi ada juga karena anak tersebut memiliki perilaku tidak baik yang membuat orang tuanya kecewa untuk menasehati dan kemudian ditinggalkan di pesantren. Kedua hal tersebut berbeda dan berbeda pula strateginya.

Strategi komunikasi yang digunakan kiai pondok pesantren Wali Songo Ngawen Blora yaitu strategi komunikasi pribadi dan kelompok, selain itu juga strategi komunikasi pendidikan di pesantren tersebut. Dalam menjalankan strateginya tersebut, kiai pasti memiliki faktor

yang dapat mendukung dan menghambat komunikasinya terhadap para santri. Namun kiai tak gentar untuk tetap melaksanakan strateginya. Yaitu komunikasi pribadi interpersonal (antarpribadi) dilakukan dengan menasehati secara langsung kepada santri yang melakukan kesalahan supaya dapat mengubah perilakunya. Dan komunikasi kelompok dengan melaksanakan sosialisai tentang pondok pesantren dan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Selain itu dengan melakukan pendekatan kepada santri yang melanggar dan diberikan wawasan supaya tidak melanggar lagi. Jika para santrinya salah atau tidak patuh terhadap peraturan yang ada, maka kiai maupun para ustadz yang ada akan menasehati terlebih dahulu atau juga mengadakan seminar mengenai hal tersebut. Melalui pendidikan di pesantren, para santri mendapat ilmu dari para kiai maupun guru yang bertujuan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak sesuai ajaran Islam. Kemauan para santri untuk berakhlak baik itu berasal dari dalam dirinya sendiri. Ia harus mampu belatih untuk selalu berperilaku baik di manapun berada dan menjadikan akhlak baik sebagai suatu kebiasaan.

Strategi di atas dirasa cukup ampuh dalam membina dan mengubah akhlak santri menjadi lebih baik. Dengan adanya strategi tersebut, terutama strategi komunikasi antarpribadi/interpersonal maka para santri yang melakukan kesalahan akan lebih hati-hati lagi dalam bertindak supaya tidak salah lagi. Serta santri yang melakukan pelanggaran akan bisa menyadari bahwa dirinya salah dan harus memperbaiki kesalahannya tersebut, supaya bisa menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak yang baik.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

